

# **MENGHIDUPI KESEJATIAN AGAMA: TAWARAN YANG MENGGUGAT EKSISTENSI AGAMA SEBAGAI USAHA PARTISIPATIF DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA**

*Edy Syahputra Sihombing*

*Mahasiswa Magister Unika Parahyangan, Bandung*

**ABSTRACT:** Since the existence of human culture, religion is also exist in its variety. Religion has become the mode of existence for human being. Basically, religion is the place which gives space for humans to communicate and meet with the ultimate reality. In the development of human culture, religion is experiencing a growing change in its form and content. Earlier, religion was a relationship between human and the ultimate reality; and over the time, it then turned into an institution that has systematized and conceptualized doctrines in dogmatic form. The purpose of religion also shifted from efforts to be closer with the ultimate reality into attempts to increase followers. It seems that religion is concerned with the quantity than the quality. The shift likely leads to a conflict and violence in many people. This becomes the responsibility for all religions in Indonesia. This paper wants to explain the truth of supposed religion and look for the positive influence of all religions in Indonesia in an attempt to build Indonesia becoming a nation which is able to thrive in religious pluralism.

**KEYWORDS:** *Religion, Paradigm, Ideology, Religious violence, Religious repentance, Indonesian development.*

## **Pergeseran Cara Pandang Hakikat Agama**

Di mana manusia hidup, di sana agama juga hidup. Sejak manusia ada, sesungguhnya di sana agama juga sudah ada dengan berbagai macam

bentuknya yang bervariasi. Dengan kata lain, sejak awal mula sejarah peradaban manusia, agama sudah menjadi bagian dari peradaban itu sendiri. Sejatinya, agama adalah bagian dasar hidup manusia, baik secara individual maupun komunal.<sup>1</sup> Mengutip apa yang dikatakan Echart, di dalam *Urgrund*<sup>2</sup> atau di dalam relung batin manusia yang terdalam yang tak didasari lagi, manusia mempunyai kerinduan dan kedalaman relasi dengan realitas yang tak terbatas yang dalam bahasa agama disebut sebagai realitas yang ilahi. Agama sesungguhnya mempunyai isi makna tentang bagaimana manusia berelasi secara mendalam dengan yang ilahi dalam eksistensi hidupnya. Relasi yang mendalam ini menjadi dasar cara berada manusia, sehingga ia menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lainnya dalam hidup manusia. Oleh karena relasi dengan yang ilahi sebagai dasar eksistensi manusia, sejak awal agama sudah menjadi *mode of being* serta menjadi *mode of living*. Singkatnya, sejak awal, agama telah menjadi bagian eksistensi manusia dalam peradaban manusia.

Perkembangan peradaban dan sejarah tidak membuat agama tetap nyaman dalam makna sejatinya. Agama juga mengalami perubahan makna bahkan tujuan. Agama mengalami perubahan, baik dalam bentuk maupun isinya. Agama yang tadinya sebagai dasar eksistensi manusia bergeser menjadi instrumen untuk mendapatkan dan meraup sebanyak mungkin sesuatu yang diinginkan.<sup>3</sup> Dalam hal ini agama tidak lagi hanya tampak sebagai aktivitas terdalam manusia berkaitan dengan relasinya dengan yang

---

<sup>1</sup> Agama berkembang berdasarkan letak geografis tertentu serta dalam kultur tertentu. Hal ini dapat dikuatkan dari hasil penelitian paleontologi yang menunjukkan bahwa manusia purba sudah melakukan ritual-ritual keagamaan dalam hidupnya.

<sup>2</sup> Maurice Friedman, *Martin Buber's: Life and Work* (New York: Wayne State University Press Detroit, 1988), 82.

<sup>3</sup> Bdk. Bruce David Forbes and Jeffrey H. Mahan (Ed.), *Religion and Popular Culture in America* (Los Angeles: University of California Press, 2000), 141.

ilahi yang terwujud dalam praksis ritual simbolik. Dengan kata lain, kini agama cenderung berubah wajah menjadi komoditi. Awalnya agama adalah pengungkapan pengalaman mistis dalam perjumpaan yang personal dengan yang ilahi. Namun dengan perkembangan zaman, agama pun berubah dari *mitos* menjadi *logos*. *Mitos* yang terungkap dalam cerita-cerita kultural yang mengandung makna moral dan spiritual kurang diminati lagi, maka begeser pada fakultas *logos* yang terungkap dalam sistematika yang apik, klasifikasi, kategori-kategori kritis serta kemasukakalan yang jelas. Ke-*logos*-an itu terungkap dalam apa yang dikatakan oleh Descartes, *Clara et Distincta*.<sup>4</sup>

Pergeseran dari *mitos* ke *logos* kemudian melahirkan dua macam bentuk agama yakni, agama tradisional yang bersandar pada bentuk-bentuk kearifan lokal, kultural serta menonjol dalam sifat afektifnya, dan agama konvensional yang didasari dengan pemikiran konseptual yang rasional serta objektif. Agama yang tradisional, masih meyakini adanya makna moral maupun spiritual yang disampaikan lewat *mitos* ataupun cerita-cerita rakyat. Sedangkan agama konvensional lebih tampak dalam konsep-konsep teologis dalam bentuk doktrin, dogma ataupun ajaran, yang disepakati oleh pengikutnya sebagai kebenaran yang diwahyukan oleh yang ilahi. Agama tradisional tampak dalam kesalehan-kesalehan rakyat atau kebatinan yang mungkin tidak memiliki satu sistem teologi yang rasional dan masuk akal, bahkan cenderung tampak bersifat irasional. Dalam perkembangan selanjutnya, justru agama konvensional yang seolah-olah menjadi agama kultural. Agama konvensional dianggap agama yang mungkin paling dapat

---

<sup>4</sup> Descartes dijuluki sebagai bapak filsafat modern. Filsafat modern tampak dalam karakter yang disebut oleh Descartes sebagai *Clara et Distincta*. Ungkapan tersebut menunjuk pada makna bahwa realitas bisa dijelaskan secara jelas, lugas, dan bisa dibedakan antara yang satu dengan yang lain oleh kesadaran akal budi atau pikiran manusia. Maka, kebenaran bagi Descartes adalah *cogito ergo sum*, saya berpikir maka saya ada. Dengan demikian, zaman modern itu ditandai oleh kebangkitan akal budi manusia sebagai subjek yang berpikir. (Lih. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 34-42.

mewujudkan kerinduan dasar manusia akan yang ilahi dengan paham teologis yang sistematis, rasional dan masuk akal. Beberapa agama sesungguhnya mencoba untuk mengembangkan sayap dengan ini. Konsekuensinya, paham agama sebagai pengalaman langsung dengan realitas yang ilahi bergeser menjadi sekadar bagaimana membangun konsep telogis agama yang tersirat dalam dogma maupun doktrin serta keyakinan nilai-nilai moral dan spiritual yang diusung masing-masing agama.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, agama bergeser menjadi suatu sistem dengan nilai-nilai yang diyakini sebagai benar. Misi dan visi berkembang dan agama berikhtiar untuk menyebarluaskan nilai-nilai tersebut dengan tujuan agar semakin banyak manusia yang mengimani nilai-nilai tersebut dan diselamatkan. Dengan kata lain, agama sebagai sebuah sistem yang mempunyai visi dan misi hendak mewujudkan visi misi tersebut ke berbagai belahan dunia. Maka, tujuannya menjadi mengarah pada produktivitas yang tampak dalam kuantitas pengikut yang meyakini ajaran-ajaran agama tersebut. Agama sebagai sistem organisasi yang baik dan terorganisir membutuhkan struktur organisatoris yang tampak dalam kepemimpinan dan hirarki dalam organisasi agama.<sup>6</sup> Oleh karenanya dalam hal ini agama menjadi suatu lembaga institusional yang menawarkan nilainya masing-masing dan mewartakan keselamatan.

### *Kekerasan: Konsekuensi Pergeseran Makna Agama?*

Agama mengalami pergeseran dari yang sifatnya tradisional menjadi konvensional dan institusional, dari yang personal kemudian berkehendak menjadi yang universal, serta dari yang tadinya bersumber dari kerangka

---

<sup>5</sup> Bdk. Dennis Ford, *The Search for Meaning: A Short History* (Los Angeles: University of California Press, 2007), xxi.

<sup>6</sup> Bdk. Brian Morris, *Religion and Anthropology: A Critical Introduction* (London: Cambridge University Press, 2006), 1.

pola pikir *mitos* kini dibangun dalam kerangka *logos*. Dalam perubahan paradigma mengenai agama, ada tiga hal yang menopang makna baru tentang agama yang sadar atau tidak sadar sesungguhnya rawan akan konflik. Yang pertama, agama sebagai institusi tentunya mempunyai struktur hirarki dengan mengusung nilai-nilai hakiki yang dianggap benar serta institusi agama juga mempunyai visi misi. Visi dan misi ini biasanya bersumber dari ajaran teologis dogmatis yang sudah dirumuskan secara sistematis. Nilai-nilai yang diusung agama menjadi ideologi biasanya bersumber dari penafsiran teks-teks kitab suci. Dengan nilai-nilai yang hendak diwartakan serta ideologi yang dipegang agama dapat menjadi sumber benih-benih konflik, karena tidak semua manusia bisa menerima begitu saja ideologi agama tertentu. Dalam hal ini agama dengan fungsi ideologisnya bisa berbenturan dengan ideologi lainnya. Ideologi mengandung klaim bahwa ideologi tersebut yang paling benar dan tak bisa salah. Meminjam pemikiran Edward Schillebeeckx yang berpendapat bahwa klaim yang mengatakan bahwa nilai-nilai dan ideologi satu agama adalah yang paling benar serta menjadi jaminan langsung terwujudnya kesejahteraan masyarakat sosial adalah salah satu pemicu kekerasan dalam agama.<sup>7</sup> Monopoli akan hakikat yang ilahi dalam ideologi dan konsep-konsep telogis agama mengandung pernyataan bahwa kebenaran agama lain adalah salah. Dari sinilah konflik yang mengarah pada kekerasan bertumbuh, dipupuk dengan sifat eksklusivisme dan arogansinya sehingga berkehendak untuk menyerang mereka yang dianggap sesat. Dengan ideologinya, agama yakin bahwa ideologinya adalah satu-satunya yang

---

<sup>7</sup> Edward Schillebeeckx berbicara tentang hubungan antar agama dalam kaitannya dengan kekerasan yang cenderung muncul dari agama. Schillebeeckx memaparkan beberapa alasan yang menyebabkan munculnya kekerasan atas nama agama. Antara lain, yang pertama karena adanya klaim kebenaran, yang kedua, karena jaminan kesejahteraan bahkan keselamatan yang diberikan agama, yang ketiga, kekerasan agama karena penyalahgunaan ideologi. (Lih. Edward Schillebeeckx, *Menschen. Die Geschichte on God* (Freirberg: Herder, 1990), 206-219.

mengusung kebenaran dan mampu membawa manusia sampai pada keselamatan, walaupun dengan kekerasan. Pertanyaannya, apakah keselamatan mengandaikan kekerasan? Dalam fungsi agama sebagai institusi yang mempunyai ideologi, visi misi untuk mewartakan nilai-nilai dan keselamatan rupanya rentan akan kekerasan.

Yang kedua, agama juga menjadi identitas bagi mereka yang memeluknya. Agama sebagai identitas dapat diartikan sebagai milik pribadi atau kelompok tertentu. Identitas ini menjadi status diri dan juga menjadi cara bertindak seseorang. Identitas yang diberikan oleh agama juga menjadi simbol harga diri dan martabat manusia. Di balik agama sebagai identitas tersebut menyimpan ideologi dan kebenaran sendiri yang tentunya dianggap paling benar. Oleh karenanya, ketika identitas itu diusik, maka akan melahirkan reaksi yang menjurus pada kekerasan. Identitas mengandung perbedaan dengan identitas lainnya. Herman Haring menegaskan bahwa kekerasan dalam agama cenderung sering muncul ketika identitas agama tersebut dikucilkan dan dilecehkan.<sup>8</sup> Maka, ketika identitas tidak dihormati dan dilecehkan, ini sama dengan menyelimuti singa yang sedang tidur.

Ketiga, dalam perkembangannya kemudian, agama menjadi acuan moralitas dengan nilai-nilai yang sudah dikonsepskan. Maka, nilai-nilai tersebut menjadi legitimasi etis atau landasan relasi manusia dengan manusia lainnya. Agama dengan visi-misi dan ideologinya berkehendak untuk melandasi hubungan sosial masyarakat baik dalam sistem sosial, politik, ekonomi bahkan kebudayaan. Sehingga tidak jarang unsur-unsur politik, ekonomi, sosial dan budaya dilandasi dengan nilai-nilai agama tertentu. Berpolitik dengan membawa ayat-ayat kitab suci, sistem perdagangan yang mengusung nilai agama tertentu atau pertunjukan

---

<sup>8</sup> Wim Beuken and Karl-Josef Kuschel (Ed.), *Religion as A Source of Violence* (London: SCM Press, 1997), 81.

kebudayaan dengan latar agama tertentu.<sup>9</sup> Dalam hal ini, nilai-nilai agama yang merasa paling benar dan biasanya menyebut diri sebagai mayoritas, berkehendak mau melandasi segala gerak-gerik pribadi bahkan negara dengan klaim kebenaran agama. Faktanya tidak semua orang bisa menerima itu sehingga ketika nilai-nilai tersebut dipaksakan, sama artinya menunggu pecah konflik yang kerap diberengi kekerasan.

Agama tidak bisa menolak kenyataan ini, bahwa arogansi terhadap keindahan diri yang dianggap paling indah dan benar telah seolah-olah melegalkan kekerasan. Kekerasan juga dipicu oleh misi agama untuk menambah jumlah pengikut, karena kuantitas dianggap sebagai kebenaran, walaupun bisa jadi kuantitas belum tentu diikuti oleh kualitas. Agama cenderung jatuh ke dalam godaan untuk menjadikan nilai dan keyakinan agama tersebut menjadi nilai yang harus dipegang oleh banyak orang, kalau tidak mau, maka butuh sedikit pemaksaan atau kekerasan, baik kekerasan fisik, maupun kekerasan secara psikologis dan sosial. Hannah Arendt pernah mengingatkan bahwa “ada kecenderungan manusia untuk mengubah dan menjadikan agama hanya sebagai ideologi saja, serta mengkhianati perjuangan untuk melawan totalitarisme dengan fanatisme, sementara kita tahu bahwa fanatisme adalah musuh bagi kebebasan”.<sup>10</sup> Hal ini telah menjadi kenyataan dan telah sering terjadi. Sudah sering kita mendengar dan mungkin melihat secara langsung kekerasan demi kekerasan berlatar belakang agama.

Sebagian agama mengalami perubahan ini dan cenderung jatuh ke dalam bentuk-bentuk kekerasan demi membela kebenaran agama. Houtart pernah menulis dengan menderetkan berbagai macam contoh dan bentuk kekerasan yang terjadi dalam agama-agama. Dia mengatakan bahwa Hinduisme yang mengklaim diri sebagai aliran yang anti-kekerasan (*ahimsa*)

---

<sup>9</sup> Ibid., 1-10.

<sup>10</sup> Haryatmoko, “Menggugat Agama” Melintas No. 55 (2002), 9.

rupanya di dalam kitab sucinya Bhagavadgita ternyata juga mengizinkan pembunuhan dalam peperangan dan kekerasan dalam situasi tertentu. Demikian juga dalam Buddhisme yang juga berorientasi pada cinta dan belas kasih rupanya juga tidak menolak kekerasan walaupun bukan menjadi tujuan. Begitu juga dengan Islam yang menekankan kedamaian dan cinta kasih serta menolak bentuk-bentuk ketidakadilan dan kekerasan, namun nyatanya juga cenderung terjerumus dalam bentuk-bentuk kekerasan. Kita juga mengenal Yudaisme yang berpegang pada Kitab Suci, dan kita tahu bahwa Allah selalu hadir dalam peperangan yang menunjukkan Allah terlibat dalam bentuk-bentuk kekerasan. Sama halnya juga dengan kristianitas tidak lepas dari kekerasan. Perang Salib menjadi bukti adanya kekerasan demi kebenaran. Lebih konkrit lagi Houtart menulis beberapa contoh riil konflik antara agama yang terjadi. Misalnya konflik antara kaum fundamentalis Hindu dengan Islam di India, pembunuhan dan kekerasan atas nama kebenaran agama di Algeria, bentuk-bentuk terorisme di Timur Tengah yang diklaim sebagai bentuk kesetiaan pada iman. Pembunuhan dan kekerasan yang terjadi di belahan Amerika Latin, konflik perbedaan agama antara Kroasia dan Slovenia, perang saudara antara Katolik dan Protestan di Irlandia Utara.<sup>11</sup> Data ini menunjukkan bahwa pergeseran paradigma dalam agama rupanya mengandung konsekuensi kekerasan. Agama berikhtiar untuk menyelamatkan, memberi damai, memberi kesejahteraan, namun pertanyaannya, apakah tujuan menghalalkan segala cara?

### **Menghidupi Kembali Hakikat Agama**

Pergeseran paradigma yang terjadi dalam perkembangan agama tentunya mengandung konsekuensi. Agama yang berubah wujud menjadi suatu sistem struktural yang dijaga oleh nilai-nilai moral-spiritual yang

---

<sup>11</sup> Wim Beuken and Karl-Josef Kuschel (Ed), *Religion as a Source of Violence*, Op. Cit., 1-10.

diyakini sabagi benar, ternyata tidak jarang justru menjadi bumerang bagi sebagian orang. Agama yang tadinya dianggap sebagai sumber kedamaian dan menawarkan keselamatan, rupanya terjatuh dalam bentuk-bentuk kekerasan baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Situasi ini membuat sebagian orang muak dengan keberadaan agama instutisional yang ternyata alih-alih menjadi sumber perdamaian justru menjadi sumber kekerasan. Oleh karenanya, tidak sedikit orang yang mulai meragukan serta menolak agama dan bahkan berpuncak dalam bentuk penolakan terhadap eksistensi Tuhan.

Walau demikian, manusia tetap mempunyai kerinduan akan yang ilahi dalam dirinya. Manusia senantiasa membutuhkan kedekatan kepada yang ilahi seperti yang ditawarkan oleh agama, hal ini didasari oleh karena sejatinya manusia adalah *homo religiosus*.<sup>12</sup> Dalam situasi keterpurukan agama institusional, usaha manusia untuk tetap mengisi kerinduan tersebut akhirnya cenderung dicari dalam bentuk-bentuk agama alternatif. Agama-agama alternatif muncul sebagai reaksi atas agama instutisional yang terpeleset dari tujuan hakikinya. Agama alternatif mempunyai banyak bentuk seperti aliran-aliran kebatinan, spiritisisme, saintisme dan sebagainya. Dalam perjalanan waktu, ternyata agama alternatif dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan fundamental manusia sebagai makhluk rohani. Agama alternatif yang sifatnya mudah muncul dan tenggelam dicurigai hadir dengan motif-motif tertentu. Lalu ke manakah manusia harus mencari kerinduan akan yang ilahi? Manusia tetap mempunyai hasrat dan kerinduan akan yang ilahi. Agama sesungguhnya telah membuka jalan untuk itu. Namun, dengan segala kekurangan dan kelemahan, harus diterima bahwa agama ternyata dapat salah, agama bisa terpeleset dan jatuh serta melenceng dari tujuan hakikinya sebagai agama.

---

<sup>12</sup> Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year of Judaism, Christianity and Islam* (New York: Ballatine Books, 1993), xix.

Walaupun demikian, agama tidak perlu ditolak atau dikucilkan dan dianggap tidak relevan lagi. Kehadiran agama juga memberikan banyak sumbangan bagi perkembangan manusia dan bangsa Indonesia. Yang terpenting adalah bagaimana kita harus mengajak agama untuk kembali kepada makna sejatinya.

Apa yang harus dilakukan oleh agama agar dapat melihat dan menghidupi kembali secara jernih dan murni tujuan hakikinya? Yang pertama, agama harus terbuka terhadap evaluasi dan berani menerima kritik serta mengkritisi diri sendiri. Agama harus terus-menerus mengevaluasi ideologi dan nilai-nilai moral spiritual yang diusungnya. Agama sejatinya adalah medium untuk memenuhi hasrat religiusitas manusia, dan berfokus pada usaha untuk mendekatkan manusia atau pemeluknya dengan yang ilahi. Fokus ini harusnya mengatasi pembelaan mati-matian terhadap doktrin-doktrin atau Tuhan dalam konsep teologis agama. Bukan berarti bahwa rumusan teologis itu tidak perlu, namun selain itu, masih ada hal yang lebih penting sebagai tujuan agama yakni memfasilitasi perjumpaan antara manusia dengan yang ilahi. Agama harus berani mengkritisi ideologi dan visi misinya, apakah sudah menghantar manusia sungguh mengenal yang ilahi atau justru menjadi sumber yang memunculkan konflik. Setiap agama harusnya menyadari dan mengajak para pemeluknya untuk tidak jatuh pada bentuk-bentuk fanatisme radikal. Untuk mengembalikan hakikat sejati agama sebagai sumber kedamaian, agama harus mampu mengantar manusia untuk berjumpa dengan yang ilahi dalam pengalaman religiusitasnya. Meminjam pemikiran Rudolf Otto, pengalaman perjumpaan akan yang ilahi itu adalah pengalaman akan yang kudus, di mana orang masuk ke dalam "*mysterium tramendum et fascines*".<sup>13</sup> Di dalam pegalaman perjumpaan akan yang kudus itu, manusia merasa

---

<sup>13</sup> Rudolf Otto, *The Idea of The Holy*, terj. oleh J. W. Harvey (London: Penguin Books, 1923), 19.

kecil, merasa tak pantas, merasa takut, merasa tak berguna, merasa hanya seperti sebutir pasir di tepi laut. Sadar akan kekecilan itu, manusia diharapkan akan sampai pada sikap rendah hati karena menyadari dirinya bukanlah apa-apa di hadapan Allah yang Maha Besar.

Karl Marx, Nietzsche dan Feurbach adalah beberapa contoh dari tokoh yang melontarkan kritik terhadap eksistensi agama. Bagi Marx, agama hanya candu yang menyembunyikan realitas kepedihan yang dialami manusia, sehingga manusia seakan-akan dininabobokkan dengan hal itu dan tidak perlu kritis dengan situasi yang dihadapi saat ini. Nietzsche, berangkat dari pengamatannya atas kemerosotan moral kristiani, mengatakan bahwa Allah telah mati, *God is death*. Feurbach mengatakan bahwa konsep Allah dalam diri manusia adalah proyeksi dari diri manusia itu sendiri, itu berarti manusialah yang menciptakan Tuhan dalam dirinya.<sup>14</sup> Kritik ini muncul atas pengalaman akan eksistensi agama yang dirasanya memuakkan. Agama seharusnya berani terbuka, merefleksikan dan mengevaluasi diri tidak perlu harus memunculkan sikap reaktif yang mengarah pada tindakan destruktif. Kritik ini menunjukkan bahwa ada orang-orang yang peduli terhadap eksistensi agama yang dirasa telah seolah-olah lari dari hakikat sejatinya. Mungkin saja kritik ini bersifat destruktif terhadap agama namun harusnya ditransformasi menjadi otokritik yang membangun. Keterbukaan dan kemauan untuk merefleksikan serta mengevaluasi diri atas kritik semacam ini tidak memunculkan sikap apologetik yang reaktif, sebaliknya menjadi jalan untuk mentransformasi diri sebagai jalan pemurnian dan pemahaman atas nilai-nilai keagamaan. Ideologi yang cenderung menyebabkan konflik menjadi bahan renungan agama saat ini. Evaluasi kritis terhadap ideologi, ajaran teologis tentang nilai kebenaran ilahi harusnya sampai pada penerimaan

---

<sup>14</sup> Bdk. Franz Dahler, *Asal dan Tujuan Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1971), 32-3.

ideologi agama lain karena sadar akan keterbatasan konsep tentang yang ilahi yang tetap menjadi misteri. Makna sejati fanatisme dalam agama adalah ketika manusia sungguh-sungguh memahami apa yang dia yakini dan setia pada keyakinan itu sehingga ia tidak perlu merasa takut ketika harus bersentuhan dengan kebenaran dari agama lain. Maka ketika agama terbuka untuk mengkritisi diri sendiri, terbukalah jalan untuk sampai pada kesadaran dalam menerima pemahaman lain tentang Allah yang berbeda dari dirinya, sehingga Allah itu semakin kaya dalam keberagaman keyakinan.

Yang kedua, agama harus memurnikan kembali visi dan misi hakikinya. Agama sejatinya hadir dengan sifatnya yang meneduhkan diri manusia,ewartakan keselamatan dan kabar sukacita, membagikan perdamaian, membuka ruang maaf dan pengampunan serta mewujudkan sikap saling membantu. Selain itu, agama juga hadir sebagai pelepas dahaga manusia atas pertanyaan fundamental tentang asal dan tujuan manusia, tentang takdir dan makna kehidupan, tentang akhirat dan hari akhir, tentang mengapa ada kejahatan dan tentang yang ilahi itu sendiri. Untuk memurnikan visi misi ini, ajaran akan yang ilahi tidak perlu diputarbalikkan menjadi ilusi-ilusi yang dilatarbelakangi motivasi-motivasi kepentingan dan keuntungan pribadi maupun kelompok. Ilusi-ilusi ini adalah ilusi yang menciptakan sikap eksklusivisme. Sikap eksklusivisme mengandung penolakan terhadap kelompok lainnya. Pembongkaran ilusi-ilusi dengan motivasi tertentu semacam ini sangat diperlukan agama saat ini. Tantangan agama saat ini adalah bagaimana menghantar manusia untuk sampai pada perjumpaan dengan Yang Kudus, bukan sebaliknya menghantar manusia untuk terjerembab dalam radikalisme ideologinya. Membongkar ilusi termasuk membongkar klaim kebenaran akan Allah yang seolah-olah mendiskriminasikan kebenaran yang lain tentang yang ilahi. Mengutip apa

yang dikatakan Karl Rahner, Allah adalah tetap misteri absolut,<sup>15</sup> maka tidak ada konsep yang sungguh-sungguh mampu menjelaskan Allah secara ontologis. Dengan mau membongkar ilusi dan motivasi terselubung di balik ideologi, agama semakin terhindar terhadap penyalahgunaan ajaran. Ajaran agama dengan cara ini diterima bukan karena paksaan melainkan dengan kebebasan.

Yang ketiga adalah rekonsiliasi. Rekonsiliasi mengandaikan adanya dua sikap dasar yakni penerimaan (*acceptance*) dan memaafkan (*forgiveness*). Rekonsiliasi ini bertolak ke tiga arah yakni, rekonsiliasi dengan Tuhan, rekonsiliasi dengan diri, dan rekonsiliasi dengan yang lain. Pertama-tama, agama harus berekonsiliasi dengan Tuhan, berdamai dengan Tuhan dalam arti bahwa agama menyadari bahwa ternyata eksistensinya banyak mengalami kemelencengan dari apa yang seharusnya. Aspek ini membutuhkan sikap kesadaran diri akan kesalahan dan perasaan berdosa di hadapan Allah. Dengan kesadaran tersebut, maka muncul harapan untuk mewujudkan eksistensi yang lebih utuh dan otentik lagi sebagai agama. Yang kedua, agama hendaknya berekonsiliasi dengan diri sendiri, dalam arti ini, agama diajak untuk memurnikan kembali segala tujuannya sesuai dengan hakikatnya. Berdamai dengan diri sendiri dalam arti ini, menghapus segala bentuk-bentuk motivasi terselubung (*hidden agenda*) yang ada dalam setiap agama demi kepentingan tertentu. Motivasi-motivasi terselubung tersebut, hanya berpotensi untuk menjadikan diri sebagai kelompok yang eksklusif. Berdamai dalam arti ini juga ditempatkan dalam kerangka menyucikan ideologi atau dengan kata lain menjadikan kembali ideologi, ajaran dan nilai-nilai tersebut sebagai yang suci dan dapat memberikan partisipasi positif bagi kebaikan bersama (*bonum commune*). Yang terakhir, tentu juga penting adalah berekonsiliasi dengan mereka yang tersakiti dan

---

<sup>15</sup> Karen Kilby, *Karl Rahner* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 14.

menderita karena eksistensi agama. Hendaknya agama membuka diri untuk bertanggung jawab atas segala kerugian dari bentuk-bentuk kekerasan yang membuat banyak pihak kecewa. Bertanggung jawab berarti bukan hanya menanggung segala kerugian yang telah disebabkan oleh agama. Tanggung jawab mempunyai arti pertobatan. Artinya dalam pertanggungjawaban tersebut, agama mempunyai harapan untuk tidak terpeleset kembali dalam bentuk-bentuk kekerasan, dan mengutamakan aksi sosial sebagai bentuk nyata pertobatan. Pertobatan juga mencakup pembangunan relasi yang baik dengan mereka yang sudah dikecewakan atau dilukai oleh eksistensi agama.

Emile Durkheim mengatakan bahwa dari sekian banyak definisi tentang agama, namun ada karakter yang pasti melekat dalam agama sebagai agama yakni *the characteristic of the supernatural* dan *the idea of divinity*.<sup>16</sup> Kedua karakter ini, menunjukkan bahwa agama adalah tempat orang mencari kerinduan akan yang ilahi. Agama dalam hal ini adalah rumah pendidikan kebijaksanaan yang bersumber dari yang ilahi. Agama adalah pabrik manusia-manusia bijaksana yang percaya kepada realitas yang ilahi, menyadari diri kecil di hadapan yang ilahi, serta merasa bahwa dirinya bukanlah apa-apa di hadapan yang ilahi. Maka untuk kembali kepada posisi itu, agama harus duduk kembali dalam wilayah adikodarti, kesucian, dan dunia ilahi yang sudah menjadi bagiannya. Agama seharusnya adalah wakil dan menjadi personifikasi kerajaan yang ilahi di dunia ini yang berusaha mewujudkan kesejahteraan manusia, keselamatan manusia, kedamaian dunia, menjawab persoalan fundamental manusia, bukan sebaliknya. Semua tujuan dan eksistensi agama itu sesungguhnya mempunyai tujuan baik, hanya saja cukup sering dibumbui dengan hal-hal tidak penting yang justru membuat citarasa agama itu menjadi tidak nikmat seharusnya. Tawaran bagi agama untuk kembali pada hakikat

---

<sup>16</sup> Peter Hamilton (Ed.), Emile Durkheim, *Critical Assessment: Volume V* (London: Routledge, 1995), 85.

sejatinya saat ini adalah dengan menghidupi dirinya sebagai tempat perjumpaan manusia dengan yang ilahi dan menjadi sumber inspirasi untuk menghadapi dunia sekuler. Dengan itu, agama dengan aktivitasnya yang khas memberikan landasan visi misi dan evaluasi terhadap permasalahan dunia baik dalam tatanan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan kata lain, sebagai sumber kebijaksanaan ilahi, agama berperan sebagai penerang jalan aktivitas dunia yang tidak jarang dipenuhi dosa. Itulah sejatinya agama sebagai penerang yang bersumber dari yang ilahi untuk dunia yang membutuhkan penerangan.

### **Pembangunan Indonesia: Wujud Pertobatan Religius**

Agama mempunyai banyak peran dalam sendi-sendi kehidupan manusia dan berkembang menjadi pembimbing negara Indonesia untuk maju, berkembang, berprestasi. Dan yang utama adalah menjadikan manusia sungguh-sungguh manusia yang mengalami kedamaian, kesejahteraan, kebebasan dalam haknya sebagai manusia dan warga negara. Salah satu identitas Indonesia tampak dalam bentuk negara yang berketuhanan. Pembangunan dan perkembangan bangsa ini tidak lepas dari peran agama yang membimbing dan menempatkan kebenaran dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam rel yang benar demi menjunjung tinggi kemanusiaan. Di balik prestasi tersebut, harus diakui bahwa ternyata agama bisa melenceng dari hakikatnya yang sejati sebagai penerang perjalanan dinamika bangsa ini. Harus diakui bahwa agama tidak lepas dari kesalahan. Agama adalah institusi yang menawarkan nilai-nilai ilahi yang dipinggawai oleh manusia, oleh karenanya, manusia yang juga mempunyai kelemahan, terkadang dapat jatuh dalam kesalahan dan dosa menjadikan institusi agama tidak lepas dari salah dan dapat kehilangan jati diri yang sejati.

Agama yang bertransformasi dari *mitos* menuju *logos*, dari agama tradisional menjadi agama konvensional dengan bentuk lembaga institusional serta konsep-konsep nilai-nilai yang rasional mengandung godaan yang membuat agama terpeleset dari tugas hakikinya. Agama terjatuh karena mereduksi kekayaan akan pengalaman perjumpaan dengan yang ilahi kedalam bentuk rasionalitas, konsep-konsep teologis dan nilai-nilai ideologis. Agama bukan hanya perkara rasionalitas ajaran dan yang harus dipaksakan, agama bukan hanya masalah intelektualitas dalam bidang keagamaan, agama adalah tempat manusia belajar mencintai Allah dan manusia. Akhirnya agama jatuh dan terpuruk serta tidak sedikit manusia yang menyebut diri sebagai manusia sekuler menolak agama dan bahkan menolak Allah dalam dinamika kehidupan mereka. Ke manakah agama harus melangkah? Bagiamanakah agama harus melangkah di tengah kemukiman manusia akan keterpurukan agama, di tengah situasi Indonesia yang dikungkungi dosa, di tengah keputusan manusia atas pencariannya akan yang ilahi?

Agama harus kembali ke hakikatnya sebagai agama. Untuk kembali ke hakikatnya, agama membutuhkan pertobatan. Pertobatan berarti bahwa agama menyadari keterjatuhannya. Dari keterjatuhan itu, agama diajak untuk kembali ke hadapan yang ilahi, berlutut, merunduk, menyembah. Dan yang terpenting adalah mendengarkan yang ilahi berbicara, bukan hanya berbicara dan terlalu cerewet tentang yang ilahi yang sudah dikonsepsikan dalam bentuk doktrin-doktrin kepada banyak orang yang justru cenderung berujung kepada pelecehan martabat manusia. Tantangan dalam agama saat ini adalah beranikah agama mengoreksi diri, merefleksikan diri, menyadari keterjatuhan dan membangun visi misi baru yang lebih membela kemanusiaan dan kebaikan bangsa ini. Pertobatan membutuhkan keterbukaan diri dan membangun niat baru untuk memberikan sumbangsih yang berarti bagi kemanusiaan dan pembangunan bangsa Indonesia.

Pertobatan menjadi dasar untuk memberikan partisipasi yang berguna bagi kemanusiaan dan bangsa ini. Pertobatan mengarahkan agama sampai pada kesadaran bahwa agama bukan hanya masalah rasionalitas ajaran, kebenaran ajaran dan ideologi, singkatnya agama bukan hanya masalah *logos* atau *mitos*. Agama harus menyadari kembali kepada pemahaman bahwa eksistensi agama bukan hanya tampak dalam institusi yang menjala banyak pengikut. Agama juga dihidupi dalam kerangka etika-moralitas dan rasa empati-simpaty yang memperjuangkan kemanusiaan. Agama mungkin akan hilang perlahan atau cenderung kurang diminati apabila ia kehilangan nilai moralitasnya. Agama mempunyai tugas untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan kebebasan seraya menjunjung tinggi moralitas. Aspek ini sangat dibutuhkan dalam perkembangan dan pembangunan Indonesia saat ini. Agama hendaknya lebih memprioritaskan pewartaan akan kebenaran, keadilan dan moralitas daripada mewartakan Allah dalam bentuk-bentuk doktrin, apalagi dengan memaksa masyarakat untuk mengikuti ajarannya tentang Allah.

Negara kita tercinta Indonesia saat ini ditandai keterpurukan moralitas, kebenaran dan keadilan. Keterpurukan ini tampak dalam wilayah politik dan pemerintahan dan berbagai lapisan masyarakat. Sungguh ironi bahwa begitu banyak pejabat yang terlibat korupsi, adalah penganut agama, atau sebaliknya agama dijadikan modal utama atau alat untuk berpolitik agar mendapat jabatan demi kepentingan pribadi. Dalam bidang ekonomi juga tampak kecenderungan ketidakadilan yang dilandasi sikap kapitalisme radikal, meraup untung sebesar-besarnya dan tidak terlalu berbicara banyak tentang kesejahteraan manusia lainnya (*bonum commune*). Kita juga sering mendengarkan tindakan pembunuhan, tindakan asusila, kekerasan, pemerkosaan, perampokan yang membuat tidak sedikit rakyat Indonesia menderita. Bagaimana mungkin negara Indonesia ini dapat berkembang dalam pembangunan apabila kehilangan sikap keadilan, kebenaran dan dan kehilangan sikap dalam menjunjung tinggi moralitas? Maka dari itu,

pembangunan yang utama bukan hanya pembangunan secara fisik, yang tampak nyata namun palsu, melainkan pembangunan spiritual yakni menanamkan sikap keadilan, kebenaran dan moralitas dalam diri masyarakat sebagai jati dirinya. Inilah sesungguhnya tugas agama. Agama adalah institusi yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan moralitas yang dengan itu agama dapat membimbing bangsa ini menjadi bangsa yang berkembang dengan rakyat yang mengalami kesejahteraan dan kedamaian.

Selain itu, agama sebagai media perjumpaan manusia dengan yang ilahi dan mendengarkan yang ilahi bertujuan untuk membentuk diri manusia sebagai pribadi yang mempunyai sikap empati dan simpati. Oleh karena itu, dalam dan melalui agama, manusia dididik untuk mau terlibat dan bersimpati terhadap penderitaan dan kesakitan yang dialami oleh orang lain. Dalam hal ini, agama diajak kembali untuk menjadi institusi yang peduli dalam menjaga dan membela martabat manusia tanpa pilih kasih berdasarkan etnis tertentu, kelompok tertentu ataupun karena agama tertentu yang berbeda keyakinan. Membela kemanusiaan berarti membela mereka yang ditindas oleh karena kekuasaan yang diselewengkan.

Membela mereka yang miskin dan yang tersisihkan. Inilah tugas agama. Pembangunan Indonesia mengalami keterlambatan oleh karena kecenderungan sikap egoisme manusia yang tidak mau peduli terhadap orang lain apalagi yang berbeda dengannya. Pembangunan Indonesia tidak dimaksudkan untuk kelompok tertentu, etnis tertentu apalagi agama tertentu. Indonesia adalah negara yang berketuhanan seperti yang termuat dalam sila yang pertama, dan di dalam sila tersebut hanya disebutkan "Ketuhanan Yang Maha Esa". Di dalam sila tersebut dan di dalam sila selanjutnya, tidak dijelaskan Tuhan yang seperti apa, apakah Tuhan yang disalib, atau Tuhan dalam agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan juga tidak dijelaskan Tuhan dalam etnis tertentu. Oleh karena itu, agama diajak untuk kembali menjadi pembela kemanusiaan lepas dari perbedaan yang ada. Pembangunan Indonesia adalah bagi seluruh rakyat Indonesia yang

memeluk agamanya masing-masing. Maka, agama berperan dalam pembangunan Indonesia ketika dia berani menyatakan diri dan bertindak sebagai pembela kemanusiaan tanpa pandang bulu.

Pertobatan religius khususnya di dalam diri agama bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa agama yang saya peluk dihidupi di Indonesia yang mengakui pluralitas agama. Tema mengenai pluralitas agama menjadi tema yang sangat diharapkan dapat menjadi nyata di dalam aplikasi kehidupan umat beragama. Pluralitas mengandaikan kesadaran akan keberagaman agama. Keberagaman itu sangat membutuhkan penghormatan dan penghargaan. Kehilangan akan rasa penghormatan terhadap agama lain, sering kali cenderung menjadi benih kekerasan. Indonesia adalah negara yang cenderung sensitif dengan masalah ini. Banyak persoalan yang dapat dijadikan contoh, baik bentuk-bentuk pembakaran gereja dan masjid di Tolikara, Papua, pengusiran umat Ahmadiyah di Bangka<sup>17</sup> dan masih banyak bentuk-bentuk persoalan lainnya. Konflik agama sangat mudah diprovokasi dan menjadi masalah serius bagi Indonesia. Bentuk-bentuk radikalisme yang menegasi kehadiran agama lain cukup sering muncul di tengah kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karenanya, ini menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan bukan hanya oleh pemerintah melainkan juga yang utama adalah agama-agama yang hidup di Indonesia ini.

Hans Kung karena keprihatinannya akan masalah konflik agama membuat suatu proyek yang di sebut "*Projekt Welthethos*". Proyek ini bertujuan untuk memberikan inspirasi dalam usaha menciptakan perdamaian di antara pluralitas agama. Hans Kung menjelaskan dan menegaskan bahwa di dalam agama-agama sesungguhnya ada kesamaan yang fundamental. Kesamaan fundamental inilah yang harusnya menjadi

---

<sup>17</sup> Lih. Majalah Tempo Edisi 05 Februari 2016.

tempat berpijak agama-agama untuk menghidupi agama di tengah pluralitas agama. Hanya saja hal ini jarang sekali dilihat dan disadari oleh agama-agama.<sup>18</sup> Pluralitas agama di Indonesia sesungguhnya adalah kekuatan Indonesia untuk menciptakan pembangunan yang menyejahterakan rakyat Indonesia. Pertobatan religius baik secara personal maupun komunal menjadi penting agar agama tidak lagi menjadi sosok yang arogan yang memangsa agama lain. Agama menciptakan perdamaian dan menyumbang bagi pembangunan Indonesia dan berpartisipasi dalam kemanusiaan ketika ia memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap agama lain.

Di sini kembali ditegaskan, bahwa untuk sampai kepada hal tersebut, agama harus terbuka dan berani mengkritisi diri serta mengubah cara pandang kebenaran yang dipegang tentang konsep Allah. Pluralitas agama harus diterima setiap agama. Agama hendaknya berlomba untuk berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan kemanusiaan, bukan berlomba untuk memperbanyak pemeluk agama sendiri. Ketika agama-agama saling menerima keberagaman, ini langkah kebangkitan yang besar bagi perkembangan Indonesia. Pluralitas diterima tidak hanya karena realitas, penerimaan pluralitas di bentuk dalam pemahaman bahwa Tuhan akan lebih kaya di dalam keberagaman itu. Perang dan konflik dengan latar agama tidak memberikan keuntungan di bumi, dan mungkin juga di surga. Penerimaan dan penghormatan adalah benih kebersatuan di dalam keberagaman. Ketika benih itu berkembang menjadi kesatuan, di situlah agama-agama di Indonesia bisa saling berpartisipasi untuk memikirkan pembangunan mental manusia Indonesia, pembangunan pendidikan Indonesia, kemajuan ekonomi, kemajuan politik dan pembangunan Indonesia bagi kesajahteraan, kerukunan, kedamaian dan keselamatan

---

<sup>18</sup> Bdk. Leo Samosir, *Agama dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks* (Jakarta: Obor, 2010), 125.

seluruh rakyat Indonesia. Itulah peran agama. Maka agama tidak perlu ditolak. Yang perlu adalah menjadi orang yang beragama, bukan orang yang diagamakan.